

## Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Paire Share* di SMPN 2 Saptosari Gunungkidul

Wahyu Purnaminingsih<sup>1</sup>, Esti Setiawati<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

---

**ARTICLE INFO****Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.409](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.409)

Submitted:

February 15, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

**Keywords:***Social Studies Learning Outcomes, Cooperative Learning, Think-Pair-Share Type***ABSTRACT**

*This study aims to improve social studies learning outcomes through cooperative learning of the Think Pair Share type for class VIIIC students of SMPN 2 Saptosari, Gunungkidul Regency, in the 2021/2022 academic year. The subjects of this study were 24 students consisting of 10 males and 14 females. This type of research is classroom action research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of three meetings, and each session has four stages, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. Data collection techniques used are tests and observations. The data analysis technique used is a quantitative descriptive technique with a percentage. The results showed that the Think-Pair-Share type of cooperative learning improves social studies learning outcomes. Its show: 1) the number of students who completed the pre-cycle of as many as 13 students (54.16%), 2) at the end of the first cycle of students who reached the KKM as many as 17 students (70.83%), and 3) at the end of the second cycle as many as 20 students (83.33%) managed to reach the KKM. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that Think Pair Share cooperative learning can improve social studies learning outcomes for class VIIIC SMPN 2 Saptosari, Gunungkidul Regency for the 2021/2022 academic year.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*

**Corresponding Author:****Esti Setiawati**

Program Magister Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan IKIP PGRI I Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Email: [esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

---

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang baik cenderung akan diikuti dengan pola perilaku dan kehidupan yang baik pula. Tolak ukur berhasilnya pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku peserta didik akibat belajar [1]. Proses belajar mengajar disebut dikatakan sukses ketika mampu mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perubahan itu dapat berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Ujung tombak pendidikan adalah guru, sehingga seorang guru harus mampu mengemas pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan maksimal. Proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal jika guru menguasai materi pelajaran, metodologi pembelajaran dan dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat dan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal [2]. Guru harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri peserta didik,

sehingga dapat menjadi kecakapan hidup atau kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kecakapan hidup atau kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga sikap peserta didik.

Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama diajarkan secara terpadu (*integrated*), yang mencakup materi geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Pada proses pembelajaran guru bersama peserta didik dapat mengkaji berbagai tema sosial dari berbagai perspektif sosial[3]. Sehingga pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai konsep ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi intelektual dan sosial. Kompetensi sosial akan mengarah pada proses pencarian, memilih, memproses, dan menggunakan informasi. Proses ini akan memberdayakan diri peserta didik untuk bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia[4].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII C SMPN 2 Saptosari Kabupaten Gunungkidul, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada guru. Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling sering digunakan, sedangkan untuk metode diskusi ataupun tanya jawab peserta didik cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika ditanya tidak bisa menjawab sebaliknya ketika diminta bertanya tidak ada yang mau bertanya. Berkaitan dengan hasil belajar, pada saat dilaksanakan tes hasil belajar sebagian besar peserta didik masih dibawah KKM. Hanya 13 (54,16%) dari 24 peserta didik yang mencapai KKM ke atas.

Melihat kondisi demikian di atas, perlu dilakukan perbaikan dari segi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pengorganisasian kegiatan kelas yang mengarahkan peserta didik bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru[5]. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang berkemampuan akademik rendah maupun peserta didik berkemampuan akademik tinggi[6]. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, kerjasama dan interaksi antar peserta didik juga akan meningkat karena untuk menyelesaikan tugas dari guru mereka harus saling mendukung, berbagi dan melengkapi. Diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada peserta didik.

Untuk penelitian ini peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran sederhana dimana ketika guru menyampaikan pelajaran dalam kelas, peserta didik duduk berpasangan. Guru memberikan pertanyaan, peserta didik berfikir mencari jawaban dengan pasangannya. Setelah terjadi kesepakatan jawaban dibagi untuk semua peserta didik[7]. Ciri-ciri dari tipe *Think Pair Share* ini adalah peserta didik dibimbing untuk berpikir secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan tugas dari guru. Adapun tahap-tahap (sintaks) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*[8]

Langkah-Langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap Pendahuluan	Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk setiap kegiatan. Memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
Tahap <i>Think</i>	Guru menggali pengetahuan awal peserta didik melalui kegiatan demonstrasi. Guru memberikan Lembar Kerja.
Tahap <i>Pair</i>	Peserta didik dikelompokkan dengan teman sebangkunya, berdiskusi dengan pasangannya mengenai tugas yang telah dikerjakan.
Tahap <i>Share</i>	Satu kelompok dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh anggota kelas dipandu oleh guru.
Tahap Penghargaan	Peserta didik dinilai secara individu dan kelompok

Pada setiap model pembelajaran tentu saja terdapat kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain[9]:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sebab dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam berfikir, berbagi informasi, bertanya, hingga meringkas gagasan orang lain.
- b. Lebih efektif penerapannya dibanding dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya sebab dalam penerapannya dalam satu kelompok beranggotakan dua orang dan biasanya teman sebangku.

- c. Komunikasi lebih mudah karena kedekatan emosional antara teman sebangku lebih mendalam, pembentukan kelompok juga lebih cepat dan mudah.
- d. Melatih dan memupuk rasa percaya diri ketika membagikan hasil diskusinya di depan kelas.
- e. Keterampilan berpikir dan saling kerja sama lebih berkembang.
- f. Sikap apatis dalam pembelajaran berkurang.
- g. Meningkatkan kepekaan sosial dan toleransi.
- h. Peserta didik terbiasa dalam memahami konsep, karena terlatih untuk saling tukar pemikiran dengan temannya dan mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- i. Hasil belajar lebih mendalam, karena dituntut aktif dalam memahami materi dan dapat memecahkan masalah dengan kelompok kecilnya.
- j. Guru memiliki banyak kesempatan untuk memantau secara langsung.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah [10]:

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
- c. Banyak kelompok yang melapor yang perlu dimonitor.
- d. Jika ada perselisihan tidak ada penengah karena hanya dua anggota dalam satu kelompok.
- e. Menggantungkan jawaban pada pasangan.
- f. Terdapat banyak kelompok
- g. Tidak selamanya mudah bagi peserta didik untuk mengatur cara berfikir sistematis.
- h. Lebih sedikit ide yang masuk
- i. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada yang tidak memiliki pasangan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan adalah sebuah proses refleksi sistematis, penyelidikan dan tindakan yang dilakukan oleh individu terkait praktik profesional mereka sendiri [11]. Tempat penelitian di SMPN 2 Saptosari Kabupaten Gunungkidul di kelas VIII C Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaan pada tanggal 10-28 Januari 2022. Subjek penelitian peserta didik kelas VIII C sebanyak 24, 10 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat empat tahapan meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) [12]. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar dan observasi (pengamatan). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar IPS, apabila mencapai ketuntasan belajar klasikal  $\geq 80\%$  dengan ketuntasan individu 75%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Deskripsi Pra Siklus

Pra siklus bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah pada pembelajaran IPS kelas VIII C. Observasi dilaksanakan bersama kolaborator sebanyak dua kali pertemuan. Hasil Penilaian harian sebelum pelaksanaan tindakan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Harian Pra Siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata kelas	68,33
2	Nilai terendah	40
3	Nilai tertinggi	90
4	Nilai < 75	11 (45,83%)
5	Nilai $\geq 75$	13 (54,16%)

Sumber: Dokumen nilai SMPN 2 Saptosari

Berdasarkan tabel 3 diketahui rata-rata kelas VIIIIC pada pra siklus sebesar 68,33, nilai terendah 40, nilai tertinggi 90. Jumlah peserta didik yang nilainya kurang dari 75 sebanyak 11 orang (45,83%), sedangkan jumlah peserta didik yang nilainya sama dengan atau lebih dari 75 sebanyak 13 orang (54,16%). Adapun refleksi yang dilakukan peneliti bersama kolaborator setelah mengidentifikasi pra siklus adalah:

- 1) Hasil belajar IPS harus ditingkatkan. Peningkatan hasil belajar IPS harus menggunakan model pembelajaran yang menarik minat, menumbuhkan munculnya interaksi peserta didik.
- 2) Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diduga mampu meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIIIIC.

#### b. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan selama 1 X 40 menit. Pembelajaran dilakukan pada kompetensi dasar memahami keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran sudah cukup bagus. Semua tahapan yang tertulis di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijalankan dengan baik. Hanya saja pembagian waktu kurang terkoordinasi, karena hanya 40 menit maka manajemen waktu belum bisa maksimal.

Pada tahap *Think* masih banyak peserta didik yang bingung, terbiasa mendengarkan ceramah membuat mereka enggan untuk berpikir. Ketika tahap *Pair*, peserta didik terlihat lebih antusias karena ada teman untuk berdiskusi. Peserta didik juga terlihat masih canggung dan belum percaya diri ketika diminta untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Bahkan ada beberapa kelompok yang ketika diminta maju, saling menghindar tidak mau maju. Peran guru pada kondisi seperti itu sangat penting sebagai penengah dan menunjuk siapa yang harus maju ke depan kelas.

Berdasarkan hasil tes, diperoleh data hasil belajar IPS pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Harian Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata kelas	75,41
2	Nilai terendah	45
3	Nilai tertinggi	100
4	Nilai < 75	7 (29,16%)
5	Nilai $\geq$ 75	17 (70,83%)

Sumber: Dokumen nilai SMPN 2 Saptosari

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kelas VIIIIC sebesar 75,41. Nilai terendah 45 sedangkan nilai tertinggi 100. Peserta didik yang nilainya kurang dari 75 sebanyak 7 orang (29,16%) . Jumlah peserta didik yang 75 keatas sebanyak 17 orang (70,83%) . Pada siklus I ketuntasan tindakan belum memenuhi kriteria yaitu 80%, sehingga dilanjutkan pada siklus II.

#### c. Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan selama 40 menit. Kompetensi dasar yang dipelajari masih sama yaitu dasar memahami keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN. Alokasi waktu yang singkat menuntut guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara umum pembelajaran sudah berlangsung dengan lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat antusias dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi. Pada saat tahapan membagi hasil diskusi sudah tidak terlihat saling menghindar, rasa canggung ketika di depan kelas sudah jauh berkurang. Ini terlihat ketika membacakan hasil diskusinya rata-rata bersuara keras. Berdasarkan hasil tes, diperoleh data hasil belajar pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Harian Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata kelas	80,20
2	Nilai terendah	60
3	Nilai tertinggi	100
4	Nilai < 75	4 (16,66%)
5	Nilai $\geq$ 75	20 (83,33%)

Sumber: Dokumen nilai SMPN 2 Saptosari

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kelas VIIIC sebesar 80,20. Nilai terendah 60 sedangkan nilai tertinggi 100. Peserta didik yang nilainya kurang dari 75 sebanyak 4 orang (16,66%) . Jumlah peserta didik yang 75 keatas sebanyak 20 orang (83,33%). Pada siklus II ketuntasan tindakan sudah memenuhi kriteria yaitu 80%, sehingga dihentikan pada siklus II.

#### d. Peningkatan Hasil Belajar

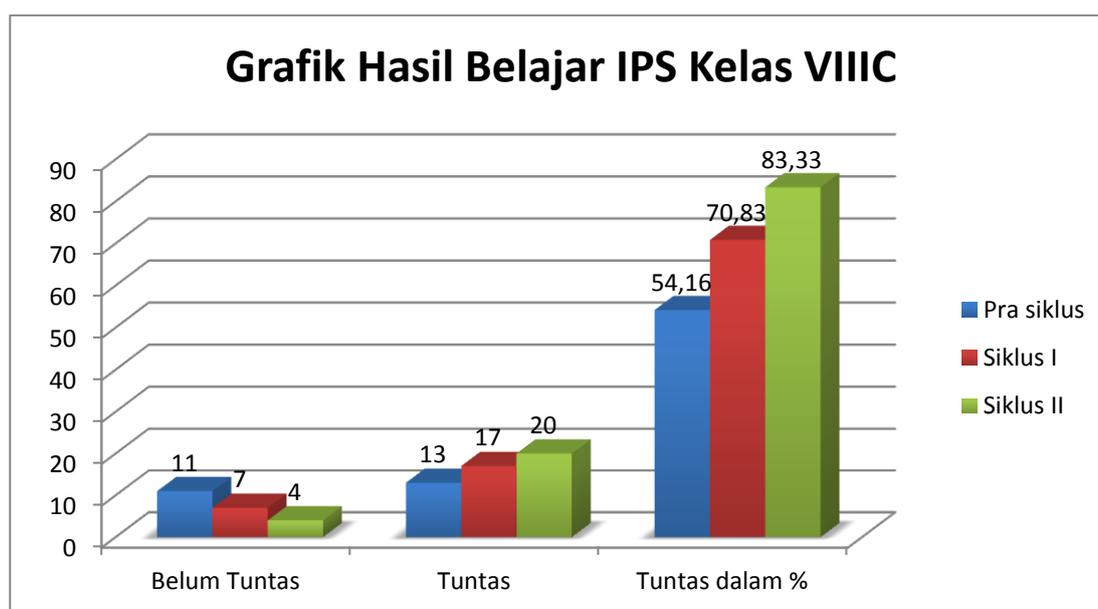
Berdasarkan observasi dan tes hasil belajar pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada kelas VIII C dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Untuk melihat perbandingan peningkatan hasil belajar IPS dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar IPS

No	Hasil Belajar	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas dalam %
1	Pra siklus	11	13	54,16
2	Siklus I	7	17	70,83
3	Siklus II	4	20	83,33

Sumber: Dokumen nilai SMPN 2 Saptosari

Adapun dalam bentuk grafik dapat terlihat peningkatan hasil belajar IPS kelas VIIIC dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar IPS Kelas VIIIC

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIIIC SMPN 2 Saptosari Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2021/2022. Hasil belajar meningkat, pada pra siklus rata-rata kelas sebesar 68,33 dan indeks ketuntasan 54,16%. Meningkat pada siklus I rata-rata kelas 75,41 dan indeks ketuntasan 70,83. Pada siklus II rata-rata kelas sebesar 80,20 dan indeks ketuntasan sebesar 83,3. Pencapaian pada siklus II menunjukkan bahwa indikator ketuntasan penelitian sebesar 80% peserta didik dapat mencapai nilai  $\geq 75$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. M. P. Swasta, P. Medan, S. Utara, F. Ilmu, and H. Universitas. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Pada Siswa Kelas IX-A SMP Swasta Pelita Medan Sumatera Utara," vol. 4, no. 1, pp. 200–208.
- [2] W. B. Sulfemi. 2017. "Analisis Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Kabupaten Bogor)," *Pros. Semin. Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, vol. 1, no. 1, pp. 342–357
- [3] Syaharuddin dan Mutiani. 2020. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
- [4] B. Subiyakto, H. Susanto, and M. Mutiani, "The Relevance of Multicultural Approach Through Social Studies Education," vol. 147, no. Icsse 2017, pp. 58–61, 2018, doi: 10.2991/icsse-17.2018.15.
- [5] S. Purwanta, Hieronymus, Novianto, Victor. 2019. *Variabel-Variabel Essensial Penelitian Pendidikan: Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- [6] I. K. Sudarsana. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 4, no. 1, p. 20. doi: 10.25078/jpm.v4i1.395.
- [7] A. Said and A. Budimanjaya. 2015. *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)*
- [8] C. Ertikanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 1st ed. Yogyakarta: Media Akademi
- [9] K. A. R. P, A. T. U, S. Rahmawati, and U. N. Malang. 2021. "Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Penguasaan Maharah Kalam," *Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Penguasaan Maharah Kalam Pada Siswa Madrasah Aliyah*, pp. 607–618, [Online]. Available: file:///D:/Documents/jurnal/januari 8.pdf.
- [10] J. Hamdayama. 2017. *Model dan Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [11] I. dan salamah Rodiah. 2021. "Peningkatan Minat, Motivasi dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik kelas VIIIA SMP Negeri 1 Sanden melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI)," *Junal Sos.*, vol. 15, no. 1, pp. 49–64
- [12] Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2020. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya